EBTIDA'
JURNAL PENDIDIKAN DASAR ISLAM

E-ISSN 2798-7531
P-ISSN 2798-8309

EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Volume 5, No. 1, June 2025

Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang di SLB Samudra Terra Athena

Noura Aulya Damayanti[1], Nova Estu Harsiwi[2]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Trunojoyo Madura
[2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Trunojoyo Madura
220611100009@student.trunojoyo.ac.id
nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstract

This research is based on the dependence on the daily activities of Tunagrahita students who are in the Terra Athena Ocean SLB, which is caused by intellectual limitations and lack of independent habituation, thus hindering the development of independence at school. The purpose of the research is to examine the role of teachers in improving self-building skills in Tunagrahita students who are currently in SLB Samudera Terra Athena. The approach used in this research is the descriptive qualitative approach. Data collection is collected through interviews and observations, then analyzed with data reduction techniques, data presentation, and conclusions. As for the data validity testing in this study using the triangulation method. Research results show that the self-building skills of Tunagrahita students can be formed, then improved by habituation and training consistently and repeatedly in school through the role of teachers as educators, facilitators and motivators

Keywords: *Self Building, Moderate Mental Retardation, The role of a teacher*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketergantungan dalam aktivitas sehari – hari siswa Tunagrahita sedang di SLB Samudra Terra Athena, yang diakibatkan keterbatasan intelektual dan kurangnya pembiasaan mandiri sehingga, menghambat perkembangan kemandirian di sekolah. Adapun tujuan penelitian adalah mengkaji peran guru dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada siswa Tunagrahita sedang di SLB Samudra Terra Athena. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian di analisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun pengujian keabsahan data dalam penelitian ini mnggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bina diri siswa Tunagrahita sedang dapat dibentuk, kemudian di tingkatkan dengan pembiasaan dan pelatihan secara konsisten dan berulang di sekolah melalui peran guru sebagai pendidik, fasilitator dan motivator.

Kata kunci: Bina Diri, Tunagrahita Sedang, Peran guru

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kesempatan untuk berusaha tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, agar dimasa depan mampu menyiapkan kebutuhan dasarnya sendiri. Mandiri dimaknai bahwa setiap individu mempunyai tugas untuk memenuhi kebutuhannya, keinginannya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Sa'diyah, 2017). Karakter mandiri yang dimiliki oleh setiap indidvidu tentu berbeda karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan dirumah, kondisi mental atau bahkan tidak ada keinginan, khususnya pada anak – anak dengan hambatan intelektual atau yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak

tunagrahita memiliki IQ jauh dibawah rata – rata anak normal yaitu 84 kebawah (Aliansy et al., 2024)**.** Lebih lanjut, salah satu jenis anak tunagrahita adalah tunagrahita sedang yang akan menghadapi kesukaran saat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, disertai dengan keterbatasan mental yang berpengaruh pada perilaku yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari (Faisah et al., 2023). Artinya, anak tunagrahita tidak akan menjangkau karakter mandiri seperti anak normal (Widiastuti, 2022).

Mandiri untuk anak tunagrahita sedang bukan hanya tidak bisa dalam melaksanakan kegiatan sehari – hari yang menggunakan fisik, akan tetapi juga berkaitan dengan keterampilan untuk paham terhadap arahan, bisa menyelesaikan tugas – tugas sederhana dan bisa untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang berbeda – beda. Anak tunagrahita sedang atau yang dikena dengan sebutan *moderate mental retardation* mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dengan rentang skor berkisar 35 hingga 55, yang berdampak pada kemampuan kognitif dalam hal akademik dan hubungan sosial dengan orang lain (Mayasari, 2019). Anak tunagrahita sedang cenderung menunjukan perilaku ketergantungan tinggi terhadap orang – orang di sekitarnya, terlebih dalam hal merawat diri dan menjaga kebersihan tubuh yang dapat memicu potensi terkena penyakit, sehingga perlu adanya bimbingan dan pengawasan (Ahadi, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang adalah program bina diri. Program bina diri didefinisikan sebagai layanan pendidikan khusus yang disiapkan untuk membantu siswa tunagrahita sedang dalam mengoptimalkan kemampuan dasar yang mendukung kehidupan mandiri (Kurniawan, 2012)**.** Program ini meliputi pelatihan agar mampu untuk melakukan aktivitas dasar seperti makan dan minum sendiri, gosok gigi, memakai baju sendiri dengan tepat, mengancing baju, mengurus diri secara mandiri (Wati & Hastuti, 2018). Keberhasilan program bina diri dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa (Zahro, 2018).

Siswa tunagrahita sedang membutuhkan arahan dan pengajaran secara langsung dan berulang dari guru, agar dapat mengingat, menerapkan stimulus dan melakukan aktivitasnya secara mandiri (Sari, 2021)**.** Peran guru tidak sekedar menyampaikan materi lalu memberi latihan soal, akan tetapi juga sebagai teman dalam proses tumbuh, berkembang, terbentuk dalam aspek mencapai karakter mandiri (Daffa Rabbani et al., 2024). Siswa tunagrahita sedang yang terbiasa dibimbing dengan pola yang konsisten dan penuh perhatian akan menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal pengambilan keputusan sederhana, pengendalian emosi,

hingga partisipasi dalam kegiatan kelompok (Widya et al, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2022) menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan mengontrol anak tanpa membuatnya tertekan. Dasarnya, anak tunagrahita tidak bisa ditekan karena dapat menghambat proses belajarnya, sehingga orang tua membiarkan anaknya untuk melakukan hal apapun, selama hal tersebut positif tidak membuat orang lain terluka atau celaka. Orang tua percaya terhadap kemampuan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti makan sendiri, mandi sendiri meskipun yang dilakukan tidak sepenuhnya bersih, tetapi hal tersebut secara tidak sadar dapat membuat anak nyaman dan mandiri. Hal yang serupa juga diterapkan oleh guru pada anak tunagrahita di sekolah, yakni dengan mengenali karakteristik siswa, memberikan pembelajaran yang mudah untuk dipahami sesuai tingkat kemampuan masing – masinga anak tunagrahita sedang, memberikan arahan untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri, sehingga lama – kelamaan anak terbiasa untuk melakukannya sendiri, namun tetap dalam pengawasan dari guru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jafar, 2018) bahwa, peran guru dalam proses pembelajaran di SLB C Santa lusiana berpengaruh untuk mengambangkan kemampuan siswa tunagrahita dalam pengajaran penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), mengembangkan bakatnya masing – masing dan ketika siswa berhasil untuk mengkomunikasikan kebutuhan dasar mereka seperti ingin membuang air besar atau kecil. Proses untuk mencapai hal tersebut, tentu membutuhkan waktu, diperlukan strategi guru dalam mendidik dan mengarahkan dengan telaten sabar, penggunaan metode, media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Samudra Terra Athena, ditemukan bahwa siswa tunagrahita sedang yang diamati menunjukkan karakteristik yang kurang mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Kurang mandiri yang dimaksudkan seperti, belum bisa mengkomunikasikan kebutuhan dasar mereka, kapan waktu untuk buang air besar atau kecil, kapan harus mengeluarkan alat tulis dan buku, cenderung diam dan fokus dengan dunianya sendiri. Ketidakmandirian ini disebabkan oleh banyak faktor yang memungkinkan anak tidak bisa melakukan aktivitasnya sendiri. Salah satunya faktor orang tua yang selalu membantu anak dalam hal mengurus diri, menyiapkan kebutuhannya tanpa memberikan anak kesempatan untuk mencoba dan melakukan sendiri, meskipun hasilnya tidak maksimal.

Pola asuh yang demikian akan berdampak pada kebiasaan anak tunagrahita sedang untuk menunggu bantuan dari orang lain ketika akan melakukan aktivitasnya. Kebiasaan tersebut akan ikut terbawa ketika anak berada disekolah. Hasilnya, anak tunagrahita sedang akan

kebingungan ketika tidak bisa melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan secara mandiri, sehingga terus menerus mengandalkan guru untuk membantu, mendampingi dan mengawasi aktivitas dasarnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada siswa tunagrahita sedang di SLB Samudera Terra Athena.

METODE

Adapun penelitian ini menerapkan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang memberikan penjabaran menggunakan bentuk teks secara deskriptif untuk mengkaji maksud dari setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu (Charismana et al., 2022). Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Mei 2025.

Subjek, Sampel Penelitian, Pengumpulan Data

Subjek penelitian adalah informan yang berada pada konteks penelitian dan menjadi sumber informasi (Nasrullah et al., 2023). Subjek penelitian yang terlibat adalah guru dan siswa (tunagrahita) di SLB Terra Athena, dengan harapan dapat memberikan data yang akurat. Adapun penelitian ini menggunakan *non – probability sampling* dengan teknik *Sampling Purposive. Sampling Purposive* merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memilih sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Hardani et al, 2020).

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik non-tes dengan melakukan observasi dan wawancara dengan tujuan untuk mempermudah pengumpulan data. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengandalkan pengamatan melalui indera penglihatan (mata) dan indera pendengaran (telinga), serta diperlukan ingatan terhadap pengamatan yang dilakukan dengan membuat catatan yang terpusat pada objek yang diamati (Elia et al, 2023). Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara antara peneliti dengan informan, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media komunikasi) (Rahmawati et al., n.d.). Pengambilan data dilaksanakan secara mendalam terhadap fenomena atau kejadian.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh, kemudian di analisis scara kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Sahir (2021), Analisis data secara kualitatif melalui 3 tahapan, yaitu :

1. Reduksi data

   Data yang telah didapatkan melalui observasi dengan catatan lapangan pada kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita ringan di kelas dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru SLB Samudra Terra Athena, kemudian dipilih dengan cara menyisihkan data – data tidak ada kaitannya dengan tema penelitian sehingga dapat dilanjutkan untuk verifikasi data.
2. Penyajian data

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun untuk memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan dengan mengklasifikasikan dan menyajian data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah.
3. Kesimpulan atau verifikasi

   Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila data yang telah dikumpulkan telah melewati sortir data dan pengklasifikasian sesuai dengan pokok permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan cara melakukan perbandingan kesesuaian antara pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep – konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Pengujian Keabsahan data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Triangulasi Metode, yang melibatkan berbagai teknik pengumpulan data guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu fenomena (Arianto, 2024). Peneliti memperoleh informasi melalui pengumpulan data wawancara kepada informan yaitu guru SLB Samudra Terra Athena mengenai karakter mandiri siswa tunagrahita, kemudian peneliti ingin mengetahui kredibilitas informasi tersebut dengan mengulang pemeriksaan, menggunakan observasi saat kegiatan belajar pembelajaran berlangsung dikelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di SLB Samudera Terra Athena, ditemukan fenomena bahwasannya siswa tunagrahita sedang menunjukkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Akibat rendahnya kemampuan intelegensi anak tunagrahita yang berada dibawah rata – rata anak

normal pada umumnya, menyebabkan kesukaran dalam aktivitas sehari – hari seperti kecakapan hidup, keterampilan sehari – hari serta segala hal yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari hari (Ahadi, 2020). Keterampilan sehari – hari yang dimaksudkan adalah kegiatan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu seperti, memakai sepatu dengan benar antara sepatu kanan dan sepatu kiri, kemudian meletakkan sepatu sebelum masuk kelas dengan rapi pada tempat yang telah disediakan, kemampuan makan, perlu adanya arahan dari guru untuk mengeluarkan alat tulis dan buku pada awal setelah kegiatan doa pagi selesai dan memasukkan kembali buku dan alat tulis ke dalam tas saat pembelajaran selesai, kesulitan saat menulis serta bingung kapan harus pergi ke toilet dan belum bisa membersihkan toilet setelah digunakan.

Selain itu, siswa tunagrahita ringan di SLB Samudra Terra Athena memperlihatkan kesulitan saat pelatihan menulis permulaan dan cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran. Adanya keadaan yang seperti ini, memperlihatkan perlu adanya peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar saja di kelas, tetapi juga guru harus dapat menjadi panutan atau tauladan yang baik bagi siswa tunagrahita sedang, kemudian sebagai fasilitator untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan motivator untuk memunculkan antusias siswa tunagrahita sedang dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan bina diri. Perkembangan keterampilan bina diri pada siswa tunagrahita sedang tidak bisa dilepaskan dari proses pembiasaan secara bertahap yang dilakukan secara terstruktur dan berulang melalui peran guru dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Menurut (Pokhrel, 2024), anak tunagrahita adalah individu yang memiliki keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan dalam belajar, berkomunikasi dan menjalani aktivitas sehari – hari. Anak dengan penyandang tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam perkembangan dirinya, memiliki gangguan yang berkaitan dengan emosi, perilaku, sosial serta mental yang tidak normal seperti anak – anak normal pada umumnya dan mengalami keterlambatan dalam menjaga serta mengurus dirinya sendiri (Badriyah, L & Pasmawati, 2020). Artinya, anak tunagrahita akan kesulitan untuk mencapai kemandirian dan akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan hubungan komunikasi dengan teman sebaya. Menurut (Rahmandhani et al., 2021), karakteristik khusus tunagrahita terbagi menjadi 4, yaitu :

1. Karakteristik tunagrahita ringan

   Keterbelakangan mental ringan juga disebut dengan *mild mental retardation,* dimana anak yang mengalami keterbelakangan mental memiliki IQ berkisar 50 – 75. Anak tunagrahita ringan masih dapat untuk belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana

serta kosa kata yang dimiliki terbatas, namun pada situasi tertentu mereka dapat menguasai bahasa. Anak dengan kondisi tunagrahita ringan dapat berinteraksi dengan orang lain dan bisa untuk melakukan pekerjaan sehari – hari mereka.

2. Karakteristik tunagrahita sedang

   Keterbelakangan mental pada kategori sedang disebut dengan *moderate mental retardation,* dimana individu dengan keterbelakangan mental sedang memiliki IQ skor berkisar 35 – 55. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa untuk mempelajari materi secara keseluruhan dalam bidang akademik, namun mereka dapat dilatih untuk meningkatkan keterampilan untuk mengurus diri dan dapat dilatih untuk kemampuan menulis dan membaca. Saat dewasaanak tunagrahita sedang, tingkat kecerdasan yang dimiliki tidak lebih dari anak usia 6 tahun.

3. Karakteristik tunagrahita berat

   Sekitar 3 - 4 dari populasi retardasi mental ialah dalam kategori parah, dimana memiliki IQ yang berkisar 20 – 40. Tunagrahita berat memungkinkan mampu untuk menguasai keterampilan merawat diri yang paling dsar dan beberapa keterampilan komunikasi.

4. Karakteristik tunagrahita sangat berat

   Hanya terdapat 1 -2 populasi retardasi mental yang dikelompokkan dalam kategori parah, dimana memiliki IQ skor dibawah 20 – 25. Anak dengan kondisi tunagrahita sangat berat, akan mengalami ketergantung pada orang lain dalam hal apapun, termasuk untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari – harinya. Saat dewasa tingkat kecerdasan mereka seperti anak berusia 4 tahun.

5. Keterampilan bina diri bagi anak Tunagrahita

   Bina diri adalah suatu keterampilan mengurus diri sendiri, yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan dan bimbingan, agar anak dapat secara optimal mengembangkan potensinya (A. Putri et al., 2023)**.** Pengembangan diri atau bina diri meliputi menolong diri, merawat diri dan menjaga kebersihan diri (N. L. Putri, 2014)

6. Peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak Tunagrahita sedang

   Guru adalah orang tua siswa disekolah yang memiliki tanggung jawab dan tugas dalam mendidik dan membentuk karakter mandiri pada siswa tunagrahita sedang di SLB Samudra Terra Athena. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki peran tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi sebagai pembimbing yang mengarahkan, melatih peserta didik dalam bidang akademik dan keterampilan dasar positif dalam kehidupan sehari – hari (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Guru harus mampu

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman agar siswa merasa diterima dan dihargai. Lingkungan yang suportif ini sangat krusial untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam beraktivitas mandiri. Penting bagi guru untuk membangun hubungan personal yang hangat dengan setiap siswa. Guru harus bisa untuk memahami karakteristik setiap siswa termasuk siswa tunagrahita sedang, agar dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran (Mawaddah et al., 2025)

Beberapa peran guru untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita sedang, diantaranya :

A. Peran Guru sebagai Pendidik

Adapun peran guru sebagai pendidik adalah sebagai tauladan bagi siswa dan lingkungannya. Guru sebagai pendidik tidak hanya berperan untuk menyalurkan informasi berupa pengetahuan, melainkan berusaha untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswa agar memiliki kecerdasan (intelektual, mosional, dan spiritual) yang lebih matang dan bertanggung jawab (Rama, 2007). Guru harus memiliki standar kualitas yang mencangkup berakhlak mulia, bermoral, jujur, mandiri, bertanggung jawab dan kecerdasan pikiran (Mingkid et al., 2022). Kegiatan mendidik bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki integritas tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SLB Samudra Terra Athena, diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran mengarah pada perilaku guru dan pembiasaan yang dilakukan kepada siswa tunagrahita sedang, mulai dari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hingga kegiatan pembelajaran selesai.

B. Peran Guru sebagai Fasilitator

Fasilitator merupakan seseorang yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan – keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sulistriani et al., 2021). Guru memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menyediakan lingkungan yang nyaman untuk belajar, materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta penggunaan metode yang menarik agar pembelajaran lebih bervariasi dan siswa tidak mudah bosan **(**Kurnia et al, 2024**).** Peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan pelayanan yang prima, salah satunya menyedikan fasilitas yang dapat mempermudah siswa tunagrahita sedang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Arif Muadzin, 2021) Guru sebagai fasilitator dalam pembentukan kemandirian siswa tunagrahita sedang, melalui program bina diri di SLB Samudra Terra Athena, memfasilitasi siswa tunagrahita sedang untuk meningkatkan keterampilan bina diri dan mencapai kemandirian

dalam melakukan aktivitas dasar dalam kehidupan sehari hari, diantaranya :

1) Mencuci tangan sebelum masuk kelas

Guru sebagai fasilitator, harus dapat menciptakan rutinitas dan kebiasaan yang terstruktur sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yakni dengan melatih siswa tunagrahita sedang untuk mencuci tangan sebelum masuk kelas. Peran yang dilakukan guru sebagai fasilitator adalah memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian meminta siswa untuk mencoba dan memberikan bantuan tentang tahapan cara mencuci tangan menggunakan bantuan *visual* (gambar), yang dilengkapi dengan nomor urutan pada masing – masing gambar tahapan, lalu ditempel pada dinding dekat area cuci tangan. Tujuannya adalah agar ketika anak lupa urutan cuci tangan, dapat melihat tahapan gambar yang ada pada dinding.

2) Menggunakan sepatu dengan benar dan meletakkan dengan rapi pada tempatnya

Guru memfasilitasi untuk membuat media bantu agar anak dapat menggunakan sepatu dengan tepat. Media bantu tersebut dapat berupa tanda yang menunjukkan bagian sepatu kanan dan kiri, dengan menggunakan stiker berwarna merah dilengkapi kata “kanan” dan stiker berwarna biru dilengkapi kata “kiri”. Lebih lanjut, guru sebagai fasilitator untuk melatih kemandirian siswa saat meletakkan sepatu, dapat difasilitasi dengan rak sepatu yang diberi simbol seperti warna yang berbeda - beda dan dilengkapi dengan angka, seperti warna hijau dilengkapi angka 1, yang menandakan bahwa bagian rak tersebut adalah miliki siswa tunagrahita sedang yang bernama “A”.

3) Makan dengan baik

Siswa tunagrahita sedang dalam pelatihan keterampilan bina diri di SLB Samudra Terra Athena, dibimbing untuk makan secara mandiri dan tidak berceceran. Tahapan pelatihan makan pada anak tunagrahita sedang sebagai berikut :

a. Siswa akan dibimbing cara untuk memegang centong nasi menggunakan tangan kanan.
b. Siswa dibimbing cara mengambil nasi dengan centong, mengambil lauk sesuai kebutuhan dan mengajarkan lauk yang sudah diambil dan sudah dimakan tidak boleh diletakkan kembali.
c. Sebelum makan, siswa bersama guru dibimbing untuk membaca doa makan terlebih dahulu, kemudian memegang sendok dengan tangan kanan, menyendokkan makanan tanpa meninggalkan bunyi, makan tanpa berbicara atau bermain dengan temannya, mengunyah tanpa mengeluarkan suara dan tertutup dan membersih darah sekitar mulut dari sisa – sisa makan baik dengan menyeka menggunakan tisu atau membersihkan menggunakan air mengalir.
d. Siswa dibimbing untuk meletakkan piring kotor dan cara mencuci piring menggunakan

sabun dengan dialiri air mengalir, kemudian meletakkanya pada rak piring.

4) Bertanggung jawab terhadap barang pribadi

Guru sebagai fasilitator dapat menempelkan huruf awal nama siswa dan simbol – simbol benda langit seperti, huruf "A " dan simbol "bintang" pada masing – masing barang pribadi siswa agar tidak tertukar. Selain itu, guru juga melatih siswa Tunagrahita sedang untuk memasukkan kembali alat tulis dan buku ke dalam tas, kemudian melatih siswa untuk memeriksa kembali barang – barang pribadi yang dibawa ke sekolah sebelum pulang. Apabila terdapat barang yang hilang, guru akan mengajak siswa tunagrahita sedang untuk mencari dan mengingat, agar siswa tunagrahita sedang dapat mengenali dan menjaga barang – barang pribadinya. Lebih lanjut, siswa tunagrahita sedang akan belajar untuk mencari sendiri terlebih dahulu dan melatih agar tidak bergantung pada orang lain.

5) Buang air besar dan air kecil secara mandiri

Siswa tunagrahita sedang dalam pelatihan keterampilan bina diri di SLB Samudra Terra Athena, dibimbing untuk pergi toilet saat ingin buang air besar atau kecil, kemudian diajarkan cara membersihkannya.

Implementasi pelatihan keterampilan bina diri di SLB Samudra Terra Athena dibimbing secara konsisten dan berulang. Siswa tunagrahita sedang diberi contoh terlebih dahulu, kemudian diberikan kesempatan 2 kali, yang pertama mencoba sembari didampingi oleh guru, lalu kesempatan kedua siswa diarahkan untuk mencoba sendiri namun, tetap diberikan bimbingan dan pengawasan. Adanya pelatihan dan bimbingan yang konsisten yang berulang, dapat membentuk karakter mandiri anak tunagrahita sedang yang awalnya tidak bisa, kemudian dijarkan dan dilatih sehingga menjadi terbiasa untuk melakukan aktivitas tersebut, lalu secara tidak sadar menjadi kebiasaan, meskipun tidak dengan hasil yang maksimal, namun harapannya mereka bisa dan mampu untuk melakukannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada guru SLB Samudra Terra Athena dan observasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, peneliti mendapatkan temuan bahwa, anak Tunagrahita ringan yang mendapatkan pengajaran melalui pelatihan dan bimbingan secara konsiten yang berulang, mencerminkan perilaku mandiri yang ditunjukkan melalui aktivitas yang dikerjakan tanpa bantuan dari orang lain termasuk guru.

Siswa tunagrahita sedang memiliki keterbatasan intelektual, sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih personal untuk memahami karakristik dan menyediakan pengalaman

belajar yang menyenangkan sehingga, siswa dapat belajar dengan suasana hati yang ceria dan termotivasi untuk semangat dalam belajar. Siswa tunagrahita s edang di SLB Samudra Terra Athena menunjukkan kesulitan saat berlatih menulis permulaan dalam bentuk kata dan kalimat, maka peran guru sebagai fasilitator diantaranya :

a. Menyediakan tempat pembelajaran yang kondusif yakni dengan suasana kelas yang bersih, meja untuk belajar bersih , dinding kelas diberi banyak hiasan warna – warni, papan tulis dihias dengan kertas origami dengan berbagi bentuk dan warna, kelas diberi kipas angin agar lebih sejuk dan ruangan kelas dilngkapi jendela agar cahaya matahari bisa masuk.
b. Menggunakan metode pengajaran langsung kepada siswa tunagrahita dengan latihan mengeblat yaitu menirukan atau menebalkan tulisan yang sudah ada
c. Melatih siswa tunagrahita sedang secara berulang setiap harinya, hingga bisa menebalkan tulisan dengan rapi. Apabila siswa menunjukkan peningkatan dalam proses menulisnya, maka guru akan melanjutkan pembelajaran manulis dengan latihan menghubungkan tanda titik – titik yang membentuk tulisan, latihan menyalin hingga dapat menulis kembali secara mandiri dengan mengingat bentuk – bentuk huruf yang telah dipelajari.

6) Peran Guru sebagai Motivator

Guru memiliki peran sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan antusiasme serta keinginan belajar siswa. Pencapaian antusiasme dan keinginan belajar tersebut menuntut adanya motivasi yang kuat. Motivasi tersebut dapat bersumber dari faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik (Nisa & Wandini, 2023). Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang baru, minat belajar terhadap materi pelajaran, intepretasi siswa pada mata pelajaran dan taraf siswa dalam hal berpikir dan menalar, menyelesaikan persoalan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat beradaptasi pada lingkungan yang baru (Pusparini et al., 2020). Motivasi instrinsik didasari pada niat dalam diri seseorang untuk mencapai hasil tertetu.

Lebih lanjut, motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri individu seperti lingkungan, teman bermain, orang tua dan guru. Faktor ekstrinsik dapat berupa hukuman *(punishment),* pujian dan hadiah (Trinoval et al., 2018). Contohnya, seorang anak yang menyiapkan catatan kecil untuk contekan saat ujian, agar mendapatkan nilai bagus dan hadiah berupa boneka baru dari orang tuanya. Hal tersebut mencerminkan bahwa, adanya faktor ekstrinsik berpengaruh besar terhadap motivasi seseorang agar mendapatkan tujuannya. Motivasi

ekstrinsik tidak hanya terfokus agar seseorang termotivasi dari luar dirinya agar mendapatkan sebuah pujian baik verbal ataupun fisik, akan tetapi membutuhkan dorongan yang kuat dari orang lain untuk membangkitkan semangat, merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik, menaikkan value dan menciptakan keinginan yang kuat untuk terus tumbuh dan berkembang serta membuktikan bahwa "aku bisa".

Peran guru dalam menumbuhkan motivasi yang kuat terhadap siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembang perilaku dan karakter, cara berfikir hingga pembelajaran yang bermakna. Sejalan dengan pendapat dari (Rahmiati & Azis, 2023) bahwa, motivasi guru memainkan peran penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Selain itu, profesionalisme guru dengan memberikan motivasi pada siswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan pembelajaran yang bermakna dan memberi dukungan serta bimbingan kepada siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru juga berdampak besar terhadap peningkatan kemandirian pada anak Tunagrahita ringan di SLB Samudera Terra Athena. Siswa Tunagrahita sedang memiliki motivasi belajar yang sifatnya lebih kepada motivasi ekstrinsik, dimana perlu untuk memberikan pacuan agar tidak mudah putus asa dan menyerah. Cara yang dapat dilakukan agar memunculkan dan menumbuhkan motivasi dalam dirinya melalui peran guru adalah dengan memberikan pujian, ucapan – ucapan sayang, menghargai usaha mereka atas hal – hal kecil yang dilakukan dan memberikan hadiah seperti saat tugas menulis, tulisannya rapi, maka diberikan hadiah berupa stiker bintang dilengapi nilai 100 yang ditempel pada halaman kertas. Motivasi yang diberikan oleh guru juga dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam meningkatkan keterampilan adaptif melalui program bina diri baik ketika diterapkan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari – hari.

Motivasi verbal seperti ucapan "kamu hebat", "luar biasa", "wah, bagus sekali", "pintar" yang diberikan berdampak signifikan terhadap motivasi anak tunagrahita sedang. Pujian tersebut adalah sebuah hal yang semua orang ingin dengar, rasakan sebagai proses bahwa yang mereka lakukan dilihat dan dihargai. Proses membentuk, melatih dan meningatkan kemandirian siswa tunagrahita sedang dibutuhkan waktu yang cukup lama, dengan pembiasaan yang sama dilakukan setiap hari di sekolah. Adanya peran guru **s**ebagai pendidik, fasilitator, dan motivator dapat meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita sedang dalam aspek kemandirian, juga membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baik dimasa sekarang ataupun di masa yang akan datang serta, membantu

untuk memunculkan rasa percaya diri akan kesempatan untuk hidup lebih bermakna dalam masyarakat (Widya et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SLB Samudra Terra Athena, diketahui bahwa siswa tunagrahita sedang masih menunjukkan perilaku ketergantungan tinggi kepada guru dalam menjalankan aktivitas sehari – hari. Perlu adanya peran guru sebagai pendidik untuk mengarahkan siswa tunagrahita sedang melakukan pembiasaan yang positif mulai dari sebelum masuk kelas hingga pembelajaran selesai. Lebih lanjut peran guru sebagai fasilitator adalah membantu siswa tunagrahita sedang untuk meningkatkan kemandirian, melalui pelatihan bina diri untuk mencapai kemampuan melakukan aktivitas sehari – hari seperti, mencuci tangan sebelum masuk kelas, menggunakan sepatu dengan benar dan meletakkan dengan rapi pada tempatnya, makan dengan baik, bertanggung jawab terhadap barang pribadi, buang air besar dan kecil secara mandiri. Selain itu, guru sebagai motivator berperan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan bina diri untuk mencapai kemandirian, kemudian menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita sedang serta memberikan motivasi dan apresiasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan sampel yang bersifat terbatas dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian hanya memfokuskan analisis pada peran guru dalam meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita, tanpa melibatkan peran orang tua maupun lingkungan sekitar sebagai faktor pendukung lainnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan subjek dengan melibatkan sampel yang lebih beragam serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih variatif seperti dokumentasi, kuesioner, dan angket. Fokus kajian juga dapat diarahkan pada peran orang tua atau lingkungan sekitar dalam menumbuhkan karakter mandiri melalui pelatihan bina diri pada anak tunagrahita sedang. Selain itu, untuk mengkaji lebih dalam terkait topik penelitian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak melalui pelatihan bina diri secara lebih mendalam, baik dari aspek internal maupun eksternal.

DAFTAR RUJUKAN

Ariyanto, B. (2024). *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif*. Kalimantan Timur : Borneo Novelty Publishing.

Ahadi, R. (2020). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan Siswa Tunagrahita diSMALB Negeri Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *6*(4), 1067–1074.

Aliansy, A. P., Putri, H., Wijaya, S., & Thariq, D. (2024). Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita. *Inovasi Pendidikan*, *6*(1), 129–142.

Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 171–186.

Azizah, R., Nurfadillah, N., Selvy, S., Nurfadillah, N., & Amelia, A. R. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Adl Anak Tunagrahita Tingkat Smp Kelas Vii Di Slb Jenetallasa. *Jurnal PENA : Penelitian Dan Penalaran*, *9*(1), 46–55.

Badriyah, L & Pasmawati, H. (2020). *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Sebagai Panduan Bagi Pendampingan ABK* (Issue June).

Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *9*(2), 99–113.

Daffa Rabbani, T., Poek Xin Pei, A. S., & Dariyo, A. D. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kemandirian Anak Melalui Model Pembelajaran Moving Class pada Usia Taman Kanak-Kanak. *Action Research Literate*, *8*(7), 1790–1796.

Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*.

Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, *3*, 34–41.

Hardani., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, A. R., Sukmana, D. J ., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Jafar, F. S. dan M. S. (2018). Jurnal psikologi. *Jurnal Psikologi*, *4*(1), 1–9.

Kurnia, I. R., Damayanti, A., Sekarwangi, D. P., Khoerunnissa, V. (2024). Peran Guru Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas : Sebuah Tinjauan Literatur. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10 (4), 3.

Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya terhadap Kemandirian anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *V*(2), 616–628.

Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. Yinyang: *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 14*(1), 111-134.

Mawaddah, P., Siti, F. A., & Ain, Q. (2025). *Peran Guru Sebagai Pembimbing Untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas I di SDN 023 Pandau Jaya*. *3*(1), 689–700.

Mingkid, A. S. M. F., Tuerah, R. M. S., Pinontoan, M., Mangantung, J., & Tiwa, T. M. (2022).

Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(7), 22–28.

Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*.

Nisa, K., & Wandini, R. R. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika di SDIT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*, 31861–31865.

Pokhrel, S. (2024). No TitleΕΛΕΝΗ. *Αγαη*, *15*(1), 37–48.

Pusparini, K. D. C., Suma, K., & Suswandi, I. (2020). Hubungan Motivasi Intrinsik, Persepsi Siswa, Motivasi Intrinsik dan Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Fisika dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, *10*(1), 12.

Putri, A., Si, M., Meidina, D. T., & Si, M. (2023). *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar III Di SLB Katolik Rajawali Makassar Improvement of Self-Care Ability to Wear Shoes Through Modeling Techniques for Cerebral Palsy Students in Pr*. *2*(2), 1–11.

Putri, N. L. (2014). Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, *25*(2), 73–85.

Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Masaliq*, *1*(3), 176–190.

Rahmawati, A., Halimah, N., Setiawan, A. A., Islam, P. A., Islam, F. A., Syekh-yusuf, U. I., & Purwokerto, U. M. (n.d.). *Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang*. 135–142.

Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Ournal Of Social Science Research*, *3*(3), 6007–6018.

Rama, B. (2007). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *10*(1), 15–33.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 31–46.

Sahir, H. A. (2022). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta : Penerbit KBM Indonesia.

Sari, M. (2021). Keterampilan Teknik Bermain Bola Basket Untuk Siswa Tunagrahita Kelas Xi Smalb-C. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *35*(1), 53–60.

Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*(4), 1261–1268.

Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam

Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, *1*(2), 57–68.

Trinoval, Z., Sari, R., & Nini. (2018). Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Bidang Studi Quran Hadis di MAN Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 1–17.

Wati, D. R., & Hastuti, W. D. (2018). Pengaruh Teknik Shapinguntuk Membentuk Kemampuan Menggosok Gigi Secara Mandiri pada Siswa Tunagrahita Sedang. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, *4*(2), 76–81.

Widiastuti, S. M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosisal Dan Humanistik*, *1*(4), 1–23.

Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., Panggabean, N., Agama, F., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). *Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah*. *4*(6), 317–322.

Zahro, I. F. (2018). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, *9*(2), 18–28.